

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Gladistiana Syawal Dinah Senida Putri^{1*}, 'Ilma Aulia Rahmah², Vina Rodhatul Janah³, Ahmad Suriansyah⁴, Celia Cinantya⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
gladistiana@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 4 Desember 2024

Page: 1954-1963

Article History:

Received: 30-11-2024

Accepted: 04-12-2024

Abstrak : Dengan penekanan pada bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan antusiasme siswa untuk belajar, penelitian ini berupaya menyelidiki penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini menunjukkan perubahan kebutuhan pendidikan di abad ke-21, di mana berpikir kritis dan pemecahan masalah adalah dua kemampuan penting yang tidak dapat dikembangkan oleh model pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Untuk memeriksa penelitian dan hipotesis sebelumnya mengenai kemandirian PBL di sekolah dasar, penelitian ini menggabungkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan metodologi tinjauan pustaka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, membuat mereka termotivasi untuk belajar, dan mendorong partisipasi mereka dalam pemecahan masalah kelompok. PBL juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi kelompok dan diskusi. Namun, penerapan PBL menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan sumber daya. Menurut temuan penelitian, PBL dapat berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar anak sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi hambatan di masa mendatang jika guru terlatih dengan baik, memiliki akses ke sumber daya yang cukup, dan bekerja sama dengan orang tua.

Kata Kunci : *Problem Based Learning; Critical Thinking; Motivasi Belajar*

PENDAHULUAN

Pengembangan keterampilan yang lebih lengkap, bukan sekadar penguasaan materi pelajaran diperlukan dalam pendidikan di abad ke-21. Kapasitas untuk berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk mengatasi kesulitan hidup sehari-hari. Melalui berpikir kritis, siswa dapat secara rasional dan

logis memeriksa, memutarbalikkan, dan mengintegrasikan pengetahuan. Selain itu, salah satu faktor penentu dalam proses pendidikan adalah motivasi belajar. Motivasi yang kuat akan menginspirasi siswa untuk berusaha lebih keras, lebih bersemangat dalam mencapai tujuan akademis mereka, dan lebih aktif dalam pendidikan mereka. Motivasi yang tidak memadai akan membuat pembelajaran tampak membosankan dan tidak produktif. Untuk membantu siswa mengembangkan karakter dan kemampuan yang mereka perlukan di masa depan, sistem pendidikan saat ini harus mampu menawarkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan (Fahrulnisa & Yogyakarta, n.d.).

Namun, model pembelajaran tradisional yang masih banyak diterapkan di sekolah dasar sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Pembelajaran yang bersifat guru sentris, di mana guru menjadi sumber utama informasi dan siswa cenderung pasif, dapat menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam model pembelajaran semacam ini, siswa hanya menerima informasi tanpa diberikan kesempatan untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi tersebut. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi siswa, karena proses pembelajaran terasa tidak menantang dan kurang memberikan ruang untuk kreativitas serta solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi. Pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif ini menjadikan mereka kurang terlatih dalam memecahkan masalah secara mandiri (Sinambela et al., n.d.).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa semakin sering disajikan sebagai cara untuk mengatasi masalah ini. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, bertindak sebagai pemroses informasi dan pemecah masalah selain sebagai penerima informasi. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah salah satu model pembelajaran dengan potensi aplikasi paling besar. PBL berpusat pada pemberian masalah nyata kepada siswa untuk dipecahkan, dengan instruktur berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa melakukannya. Penggunaan PBL membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa dan memberi mereka kesempatan untuk berlatih pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kerja sama tim yang semuanya berharga di dunia nyata (Ernaini, 2021).

Salah satu metode pengajaran yang menekankan pemecahan masalah sebagai langkah pertama dalam proses pembelajaran disebut pembelajaran berbasis masalah, atau PBL. Siswa diberi tantangan dalam model ini yang menuntut pemikiran kritis untuk menyelesaikannya. Proses ini melibatkan penelitian, diskusi, dan kolaborasi antara siswa untuk mencari jawaban yang relevan. Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, PBL juga mengembangkan keterampilan lain seperti komunikasi, kerja sama, dan kreativitas (Pamungkas & Wantoro, 2024). Melalui model ini, siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi solusi yang ada, dan mengambil keputusan berdasarkan analisis yang mereka lakukan. Hasilnya, PBL membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang sangat penting untuk menghadapi situasi yang semakin sulit dalam hidup, selain meningkatkan pengetahuan kognitif mereka (Putra et al., 2024).

Motivasi belajar siswa juga dapat meningkat sebagai hasil dari penerapan PBL. Siswa merasa lebih sulit untuk menemukan jawaban ketika dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kebosanan siswa terhadap

perkuliahan yang dianggap membosankan dapat dikurangi dengan pembelajaran kontekstual dan terapan ini. Lebih jauh, pendekatan PBL, yang mengutamakan proyek kelompok dan debat siswa, memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi dan berbagi ide, yang akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Siswa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengatasi hambatan belajar ketika mereka secara aktif mencari solusi dan berpartisipasi dalam percakapan. Hal ini, pada gilirannya, meningkatkan antusiasme mereka untuk terus belajar (Nur Laela et al., 2023).

Selain peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis, penerapan PBL di sekolah dasar juga memberikan manfaat dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Dengan adanya kolaborasi dalam kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, serta mengkomunikasikan ide dan solusi mereka secara efektif. Keterampilan sosial ini sangat penting karena selain kemampuan akademik, keterampilan sosial menjadi penentu keberhasilan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Proses belajar yang melibatkan diskusi kelompok dan berbagi ide juga membantu siswa untuk lebih menghargai perbedaan pendapat, serta belajar mengelola konflik secara konstruktif.

Penting untuk diingat bahwa berbagai pemangku kepentingan harus mendukung penerapan PBL di sekolah dasar. PBL melibatkan infrastruktur pendukung, seperti akses ke sumber daya dan fasilitas terkait yang memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah, selain keahlian mengajar yang memadai. Karena proses pemecahan masalah yang mendalam tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat, pembelajaran ini juga membutuhkan waktu yang cukup. Dengan demikian, sangat penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pedoman dan sumber daya yang dapat membantu PBL diterapkan seefektif mungkin di semua tingkat pendidikan (Gusti & Yasmini, 2021).

Dalam mengimplementasikan PBL, guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana merancang dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah. Untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi anak-anak, guru harus menerima pelatihan semacam ini. Instruksi ini dapat mencakup berbagai teknik, termasuk studi kasus, lokakarya, dan pembelajaran langsung. Lebih jauh, pemantauan dan evaluasi diperlukan untuk menjamin bahwa PBL diterapkan dengan benar dan bahwa dampaknya terhadap peningkatan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa terlihat jelas.

Motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) di sekolah dasar. PBL meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, melatih mereka untuk memecahkan masalah secara kreatif, dan membantu mereka membangun keterampilan sosial seumur hidup. PBL dapat meningkatkan standar pendidikan di Indonesia secara signifikan dengan dukungan yang tepat dari semua pemangku kepentingan, meskipun ada masalah implementasi termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya. Untuk memberikan anak-anak pengalaman pendidikan yang lebih memuaskan dan membekali mereka dengan lebih baik untuk menghadapi kendala di masa mendatang, sangat penting untuk terus meninjau dan meningkatkan cara PBL diterapkan di sekolah dasar (Herliana et al., n.d.).

METODE PENELITIAN

Teknik kualitatif yang dikombinasikan dengan bentuk penelitian pustaka merupakan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk menyelidiki dan memahami secara menyeluruh penggunaan model pembelajaran dalam lingkungan pendidikan dasar terutama yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan motivasi belajar siswa. Data untuk penelitian pustaka dikumpulkan melalui tinjauan pustaka yang melihat berbagai teori, ide, dan temuan sebelumnya tentang metode pembelajaran termasuk permainan peran, pembelajaran berbasis masalah, dan *Two Stay Two Strain* (TSTS). Metode ini memberi para akademisi landasan teoritis yang kuat untuk studi di masa mendatang sekaligus memungkinkan mereka memahami kemandirian penerapan model-model ini dalam berbagai keadaan.

Data dari tinjauan pustaka dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Untuk menggambarkan temuan terkini tanpa menggunakan perbandingan statistik atau generalisasi, analisis deskriptif berfokus pada penyajian dan interpretasi data secara metodis. Analisis deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menemukan tren dalam cara penerapan model pembelajaran dan menilai bagaimana model tersebut memengaruhi kemauan siswa untuk belajar dan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Temuan analisis akan memberikan gambaran yang jelas tentang seberapa baik model tersebut bekerja untuk meningkatkan standar pengajaran di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, telah mengalami perubahan. Saat ini, pendidikan sangat penting bagi masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dunia kontemporer. Pada abad ke-21, seseorang perlu menguasai berbagai keterampilan. Salah satu keterampilan khusus yang harus dikembangkan adalah berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis seseorang merupakan dasar bagi kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam kehidupan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis selama proses pendidikan diperlukan untuk memperoleh keterampilan hidup (Syafira dkk, 2022). Peserta didik juga harus mampu berpikir kritis agar mampu menghadapi perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju.

Kemampuan berpikir kritis menurut Asriningtyas et al. (2018) adalah kemampuan untuk berpikir kritis, terutama ketika suatu masalah perlu dipecahkan dan penilaian perlu dibuat secara logis dan benar. Menurut definisi lain dari Stobaugh (Ni'mah, 2022), berpikir kritis adalah proses merefleksikan diri secara mendalam untuk memecahkan masalah, membuat penilaian, memeriksa situasi, menilai argumen, dan sampai pada kesimpulan yang benar. Penalaran kognitif siswa akan dirangsang oleh keterampilan berpikir kritis saat mereka memperoleh pengetahuan (Amalia et al., 2021). Dengan demikian, titik awal yang ideal untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah sekolah dasar. Siswa di sekolah dasar berpikir secara konkret karena, pada saat mereka berusia 7 hingga 11 tahun, mereka mulai berpikir lebih metodis dan objektif. Akibatnya, mereka diharapkan dapat menganalisis masalah secara menyeluruh untuk menentukan solusi terbaik.

Penerapan PBL di sekolah dasar sangat relevan dengan kebutuhan zaman, di mana siswa perlu dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif. PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis (Fadhilah et al., 2024). Dengan cara ini, siswa belajar bagaimana berpikir logis, mengumpulkan informasi yang relevan, mengevaluasi alternatif solusi, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada. Selain itu, PBL juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi, karena siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Pembelajaran seperti ini jauh lebih menarik dan mengasyikkan dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih berfokus pada hafalan materi.

Meningkatkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu manfaat utama penggunaan PBL. Dalam metodologi ini, siswa diberikan situasi nyata yang dapat mereka kaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka selain teori-teori abstrak. Akibatnya, siswa merasa lebih tertantang dan terlibat dalam pendidikan mereka. PBL memberi siswa kesan bahwa apa yang mereka pelajari berhubungan langsung dengan dunia nyata, yang membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Siswa akan jauh lebih termotivasi untuk belajar lebih banyak jika mereka yakin bahwa apa yang mereka pelajari dapat diterapkan dan berharga (Redhani & Riandy Agusta, 2023).

PBL juga memiliki dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses pemecahan masalah, siswa dihadapkan pada berbagai informasi yang harus mereka analisis dan evaluasi. Mereka harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan atau menemukan solusi. Proses ini mengajarkan siswa untuk berpikir lebih mendalam, mencari bukti yang mendukung, dan memikirkan konsekuensi dari pilihan yang diambil. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting, karena siswa tidak hanya belajar untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan mengembangkan ide-ide mereka sendiri.

Penerapan paradigma *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Banjarsari Wetan, menurut penelitian Laela dkk. (2023). Sebelum diperkenalkannya PBL, hanya 31,5% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang diperlukan. Persentase siswa yang masuk dalam kelompok "cukup kritis" meningkat secara signifikan setelah siklus pertama, mencapai 47,3% pada pertemuan pertama dan 63,2% pada siklus kedua. Pada siklus kedua, penerapan PBL menunjukkan kemajuan lebih lanjut, dengan 68,4% siswa masuk dalam kelompok "cukup kritis" pada pertemuan pertama dan 84,2% pada pertemuan kedua. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, yang pada gilirannya membantu mereka menganalisis dan memecahkan masalah dengan lebih baik.

Penggunaan PBL dapat dilihat sebagai metode yang menggabungkan pemecahan masalah dan pembelajaran aktif. Siswa diberikan skenario masalah dalam pendekatan ini yang memerlukan pemikiran analitis dan kreatif untuk menyelesaikannya. Misalnya, ketika dihadapkan dengan tantangan pengelolaan sampah di lingkungan sekitar, siswa akan mencari jawaban yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis daripada sekedar menerima fakta dari guru.

Merujuk pada kajian yang dilakukan oleh (Rahman & Riandy Agusta, 2023), salah satu metode yang dapat digunakan yakni menggunakan model pandora. Aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning* (PBL), *Number Head Together* (NHT), dan *Course Review Horray* (CRH) menunjukkan peningkatan signifikan dalam setiap pertemuan. Hal ini tercapai berkat upaya guru yang terus melakukan perbaikan melalui refleksi pada setiap kegiatan pembelajaran. Guru yang mampu merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat, serta memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan karakteristik siswa, serta dalam memfasilitasi proses belajar secara aktif.

Model *passing* juga telah diteliti oleh Redhani dan Rinady (2023). Pendekatan pembelajaran *passing* telah terbukti meningkatkan hasil pembelajaran, motivasi siswa untuk belajar, dan keterlibatan guru dan siswa di kelas. Paradigma ini meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan pemikiran kritis, dan mendorong partisipasi aktif siswa dengan memadukan model *Problem Based Learning*, *Two Stay Two Stray* (TSTS), dan *role playing*. Menurut penelitian ini, ketika model-model ini berhasil diimplementasikan, mereka tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran siswa tetapi juga membantu siswa mengatasi hambatan termasuk motivasi dan tingkat aktivitas yang buruk. Melalui penilaian dan introspeksi yang berkelanjutan, pendidik dapat memaksimalkan hasil pembelajaran, menjamin bahwa siswa memenuhi persyaratan kompetensi minimal, dan mengoptimalkan pengalaman belajar. Serangkaian taktik ini telah terbukti berhasil dalam membangun kelas yang hidup dan memikat, yang meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan.

Walaupun PBL memiliki banyak manfaat, penerapannya di sekolah dasar tidak selalu berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar adalah kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Banyak guru yang belum terbiasa dengan pendekatan ini dan lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur dan mudah diukur. Guru yang terbiasa dengan pengajaran berbasis ceramah mungkin merasa kesulitan untuk beralih ke pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana peran mereka lebih sebagai fasilitator daripada pemberi informasi utama. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang intensif agar guru dapat memahami dan menguasai metode PBL dengan baik.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam penerapan PBL. Pembelajaran berbasis masalah biasanya memerlukan waktu yang lebih lama untuk mendalami masalah dan menemukan solusi yang tepat. Di banyak sekolah dasar, jadwal yang padat dan kurikulum yang ketat seringkali membuat guru sulit untuk meluangkan waktu yang cukup untuk mengimplementasikan PBL. Hal ini terutama berlaku jika materi yang diajarkan memerlukan pemahaman mendalam dan diskusi kelompok yang cukup panjang. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi penerapan metode ini.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi hambatan lain yang sering dihadapi dalam penerapan PBL. Pembelajaran berbasis masalah memerlukan akses ke berbagai sumber informasi, baik itu buku, internet, atau sumber belajar lainnya. Di beberapa sekolah dasar, keterbatasan fasilitas dan sarana pembelajaran dapat menghambat

kelancaran proses PBL. Misalnya, tidak semua sekolah memiliki akses yang memadai ke teknologi yang dapat mendukung pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, sekolah harus mencari cara untuk mengatasi keterbatasan ini, seperti memanfaatkan sumber daya yang ada dengan lebih efisien atau menggali potensi lokal untuk dijadikan sumber masalah yang relevan dengan kehidupan siswa.

Tantangan lain yang muncul yakni resistensi dari siswa itu sendiri. Beberapa siswa mungkin merasa kesulitan atau tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih aktif seperti PBL. Mereka mungkin merasa cemas atau tidak yakin dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Untuk itu, penting bagi guru untuk menciptakan suasana yang mendukung dan memberi dorongan positif kepada siswa, serta memberikan bimbingan yang diperlukan agar siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa langkah solusi dapat diterapkan. Pertama, guru perlu diberikan pelatihan yang berkelanjutan mengenai cara mengimplementasikan PBL dengan baik. Pelatihan ini bisa meliputi teknik-teknik fasilitasi, cara mendesain masalah yang menarik dan relevan, serta cara mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Kedua, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan PBL, misalnya dengan menyediakan akses ke sumber daya yang lebih baik atau menciptakan ruang kelas yang lebih fleksibel. Ketiga, penting bagi guru untuk memperkenalkan PBL secara bertahap kepada siswa, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan metode baru ini (Yuyun, 2017.).

Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua juga sangat penting. Orang tua dapat mendukung proses pembelajaran dengan memberikan dorongan kepada siswa di rumah, serta memperkenalkan masalah nyata yang dapat mereka diskusikan bersama. Kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua akan membuat proses penerapan PBL menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa. Selain itu, penting juga untuk menciptakan budaya belajar yang positif di sekolah, di mana siswa merasa aman untuk berbagi ide, bertanya, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat digunakan dengan lebih berhasil dan bermanfaat bagi siswa sekolah dasar jika hambatan ini diatasi. PBL dapat membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pendidikan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hasilnya, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan dan karakter seumur hidup selain memberikan pengetahuan.

Penerapan PBL di sekolah dasar akan membantu menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan abad 21. Siswa yang terbiasa dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah akan lebih terlatih dalam memecahkan masalah secara kreatif dan kritis, serta lebih memiliki rasa percaya diri dalam menghadapinya. PBL adalah pendekatan yang sangat relevan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang cerdas dan mampu bersaing di dunia yang semakin kompleks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kemampuan berpikir kritis siswa terbukti meningkat ketika pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) diterapkan di sekolah dasar. Untuk menghadapi tantangan abad ke-21, PBL mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menganalisis, memecahkan masalah, serta berpikir kreatif dan logis. Metode ini mengajarkan siswa untuk mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata selain teori. Karena siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah, PBL juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial mereka. Meskipun ada tantangan dalam penerapan PBL, seperti kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan fasilitas, langkah-langkah seperti pelatihan guru, penyediaan sumber daya yang lebih baik, dan kolaborasi dengan orang tua dapat membantu mengatasi hambatan tersebut.

Saran

Disarankan agar model PBL diterapkan secara konsisten dengan memperhatikan kebutuhan siswa dan menyediakan panduan yang jelas. Guru perlu meningkatkan kompetensi melalui pelatihan terkait PBL. Sekolah diharapkan mendukung implementasi PBL dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak PBL pada kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan penerapannya pada mata pelajaran lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rasa terima kasih yang mendalam, saya ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta kontribusinya dalam penulisan artikel ini yang membahas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para pendidik dan praktisi pendidikan yang telah berbagi pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga mengenai penerapan PBL di ruang kelas. Wawasan mereka menjadi salah satu sumber inspirasi utama dalam penyusunan artikel ini. Saya juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan penelitian serta referensi yang mendalam, sehingga artikel ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan relevan untuk kemajuan pendidikan di sekolah dasar.

Selain itu, saya menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan masukan konstruktif dan kritik yang membangun selama proses penulisan, yang sangat membantu dalam penyelesaian artikel ini. Saya juga ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada keluarga saya atas dukungan moral yang tak ternilai sepanjang perjalanan penulisan artikel ini.

Harapan saya, artikel ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di Sdn Karang Tengah 11 Kota

- Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(1), 33-44. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>
- [2] Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23–32. <https://doi.org/10.26714/jkpm.5.1.2018.23-32>
- [3] Fadhilah, A., Suriansyah, A., & Id, A. (2024). Meningkatkan aktivitas belajar, motivasi dan keterampilan berpikir kritis siswa muatan IPA menggunakan model PANTING memakai media lilin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 2580–362. <https://doi.org/10.29240/jpd.v8i1>
- [4] Fahrnunisa, A., & Yogyakarta, U. N. (n.d.). *Penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*.
- [5] Gusti, I., & Yasmini, K. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan motivasi belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 159–164. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- [6] Haryanti, Y., & Febriyanto, B. (2017). Model problem based learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2).
- [7] Herliana, D., Suardika, K., Rende, A., Pgsd, J., Oleo, U. H., & Kendari, I. (n.d.). *Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V*.
- [8] Ernaini, E., Ghazali, A., Surur, M., Utami, P. A., & Fatima, S. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3057-3075.
- [9] Ni'mah, N. (2022). Analisis indikator berpikir kritis terhadap karakter rasa ingin tahu dalam kurikulum 2013. *Anterior Jurnal*, 22(1), 118–125. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22iSpecial-1.3220>
- [10] Nur Laela, I., Prasetyaningtyas, K., Muhammadiyah Purwokerto, U., Wetan, B., DINDIK Sumbang Banyumas, K., & Nur Laela Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, I. (2023). Penerapan model problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Pancasila dalam kehidupan di kelas V sekolah dasar. 17(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.19284>
- [11] Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model problem based learning dalam pembelajaran PPKn sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1286–1297. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- [12] Putra, R. A., Suriansyah, A., & Metroyadi, M. (2024). Hubungan iklim kerja, motivasi kerja dan komitmen kerja terhadap kepuasan kerja guru SD Negeri terakreditasi A di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 7(1), 364–375. <https://doi.org/10.31539/alignment.v7i1.8757>
- [13] Rahman, M. M., & Agusta, R. (2023). Meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa menggunakan model Pandora pada kelas IV di SDN Puntik Dalam. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 915–928. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v1i2.15>

-
- [14] Redhani, M. A., & Agusta, R. (2023). Pengimplementasian model PASSING pada kelas V dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 01(3), 421–435.
- [15] Sinambela, Y.O., Setiawan, B., Ipa, J., Matematika, F., Ilmu, D., & Alam, P.(n.d.). *Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa*.
- [16] Syafira, L., Kartikowati, R.S., & Rizka M. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas IX MTs Negeri 3 Bengkalis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1942–1948. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8479>